

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan memiliki tanggung jawab moral terhadap para pemangku kepentingan dan masyarakat yang dikenal dengan konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR mencerminkan etika bisnis perusahaan melalui kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar (Mayasari & Qotrunnada, 2022, hlm. 122). Hubungan timbal balik antara perusahaan dan masyarakat menjadi penting, karena dukungan publik berperan dalam membangun legitimasi dan menjaga keberlangsungan suatu usaha. Sebagai bentuk komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, CSR menjadi strategi penting dalam menyeimbangkan peran perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup.

Kesadaran yang terus tumbuh di kalangan umat muslim Indonesia terhadap prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas ekonomi turut mendorong pihak manajerial, khususnya di perusahaan berbasis syariah di Indonesia, untuk menghadirkan informasi yang tidak hanya bernilai finansial tetapi juga spiritual. Informasi tambahan seperti pengungkapan tanggung jawab sosial berbasis Islam menjadi penting sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan spiritual perusahaan kepada masyarakat. Dalam perspektif Islam, kegiatan ekonomi tidak terlepas dari nilai-nilai *ilahiah* yang menekankan kejujuran, amanah, dan keadilan, yang semuanya sejalan

dengan prinsip akuntansi dan pelaporan yang transparan (Husein, 2018). Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2:267.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*

Ayat ini mendorong umat Islam untuk menafkahkan sebagian dari harta yang baik sebagai wujud kepedulian sosial. Oleh karena itu, pengungkapan informasi sosial perusahaan bukan hanya menjadi bentuk kepatuhan etis, tetapi juga spiritual. Ayat tersebut juga memperkuat dorongan agar individu menafkahkan harta yang “*tayyib*” (baik dan halal) untuk menegaskan prinsip amanah dan transparansi dalam setiap aktivitas sosial-ekonomi. Prinsip inilah yang menjadi landasan normatif bagi harus adanya praktik pengungkapan yang mengandung nilai transendental, perusahaan syariah tidak cukup menyisihkan dana CSR, tetapi harus mengungkapkan secara terbuka jenis, besaran, dan sasaran program sosialnya, sehingga masyarakat—sebagai pemangku kepentingan utama—dapat menilai kesungguhan komitmen spiritual dan moral perusahaan.

Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan spiritual pada entitas syariah, peneliti-peneliti ekonomi syariah saat ini banyak yang menggunakan *Islamic Social Reporting* (ISR) Index untuk mengukur CSR institusi keuangan syariah yang dikembangkan dalam (Othman dkk., 2009).

Indeks ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan syariah yang berisi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organisation for Islamic Financial Institutions).

Melalui penerapan Islamic Social Reporting (ISR), perusahaan dapat menunjukkan tanggung jawab mereka kepada Tuhan sekaligus meningkatkan transparansi terhadap aktivitas yang dilakukan kepada masyarakat, sehingga kebutuhan spiritual para pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan dapat terpenuhi (Haniffa, 2002). ISR hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, terutama bagi umat Muslim yang merupakan kelompok pemangku kepentingan terbesar di Indonesia. Penerapan prinsip syariah secara menyeluruh akan memperkuat kepercayaan masyarakat luas kepada perusahaan (Ibrahim, 2018).

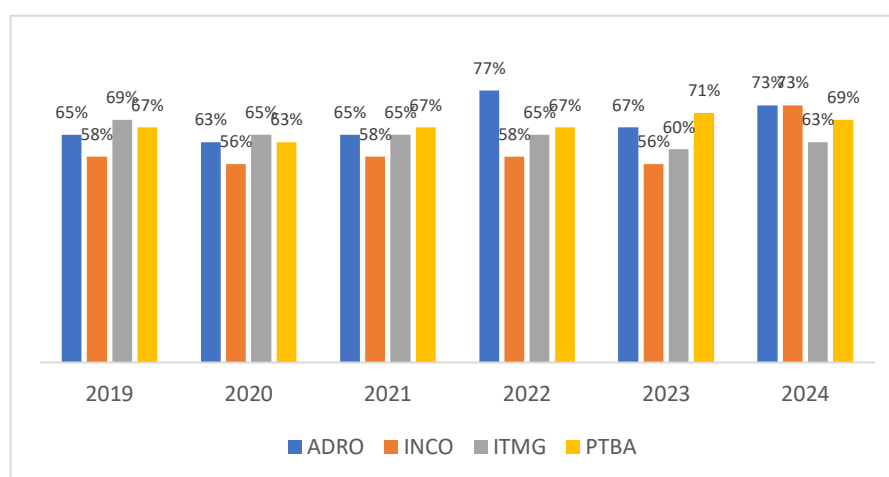
Masyarakat dan para pemangku kepentingan akan terus menyoroti komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosialnya, terutama bagi industri-industri dengan dampak lingkungan dan sosial yang tinggi seperti sektor manufaktur, tambang, dan energi. Ketiga sektor ini menurut (Cahyono & Sudarlan, 2019, hlm. 250) tergolong sebagai industri *high profile*, yakni industri yang memiliki eksposur sosial dan lingkungan besar, sehingga mendorong harapan publik yang tinggi terhadap praktik Corporate Social Responsibility (CSR) yang baik.

Industri ekstraktif adalah salah satu jenis industri yang berfokus pada pengambilan dan pemanfaatan bahan baku secara langsung dari alam, tanpa melalui proses budidaya atau penanaman. Aktivitas utama dalam industri ekstraktif meliputi

eksplorasi, pengambilan, hingga pengolahan sumber daya alam menjadi produk yang siap digunakan atau dijual. Kegiatan operasional perusahaan di sektor ekstraktif, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat serta lingkungan di sekitarnya. Namun, di negara-negara berkembang, perusahaan-perusahaan di sektor ini sering kali menjadi sumber berbagai permasalahan sosial dan lingkungan (Kurniadi, 2015, hlm. 26).

Jakarta Islamic Index (JII) sebagai indeks saham syariah, di dalamnya merupakan kumpulan emiten terbaik dan cenderung jadi pilihan masyarakat (investor) turut mendorong ekspektasi bahwa emiten yang terdaftar tidak hanya berorientasi pada laba (*profit*), tetapi juga menjunjung nilai-nilai *people* dan *planet* (Saadah dkk., 2023, hlm. 30).

Gambar 1.1 Pengungkapan ISR Perusahaan Ekstraktif



Sumber: data diolah melalui Ms. Excel

Namun, fakta menunjukkan bahwa pengungkapan ISR oleh perusahaan ekstraktif yang masuk JII masih jauh dari kata ideal. Misalnya, data dari laporan

ISR tahun 2019-2024 menunjukkan bahwa pengungkapan ISR hanya mencetak skor di angka 56%-77%, masih belum konsisten berada di ambang batas informatif yaitu 70% keatas sebagaimana disarankan oleh (Gustani & Bayinah, 2014, hlm. 46). Padahal perusahaan-perusahaan ini beroperasi di sektor yang sangat sensitif secara sosial dan lingkungan. Inkonsistensi pengungkapan ISR tersebut mengundang pertanyaan serius mengenai faktor-faktor apa yang benar-benar mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan tanggung jawab sosialnya.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan temuan yang beragam mengenai determinan pengungkapan Islamic Social Reporting. Bahkan, ukuran perusahaan yang sering memperkuat ISR justru dalam beberapa kasus menunjukkan hasil yang tidak signifikan (Alfia Nur Azizah dkk., 2022). Oleh karena itu penulis mempertimbangkan untuk menguji pengaruhnya pada perusahaan-perusahaan ekstraktif, seperti pertambangan dan energi, yang memiliki dampak sosial dan lingkungan cukup besar, sehingga seharusnya memiliki dorongan lebih kuat dalam pengungkapan tanggung jawab sosial berbasis syariah.

Pengungkapan tanggung jawab sosial sangatlah beririsan dengan rasio keuangan sebuah perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan, termasuk dalam hal tanggung jawab sosial. Ketika dihubungkan dengan Islamic Social Reporting (ISR), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi

cenderung terdorong untuk mengungkapkan informasi sosial secara lebih luas sebagai bentuk reputasi yang baik. Hal ini sejalan dengan temuan (Abimayu dkk., 2019, hlm. 130) serta (Hasibuan dkk., 2023, hlm. 7) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Leverage atau rasio utang menunjukkan sejauh mana aktivitas operasional perusahaan dibiayai oleh sumber eksternal, khususnya utang. Hasil penelitian mengenai pengaruh leverage terhadap ISR masih menunjukkan ketidakkonsistenan. (Rizfani & Lubis, 2019, hlm. 114) menemukan pengaruh negatif leverage terhadap ISR karena perusahaan lebih memprioritaskan kewajiban pembayaran utangnya daripada pengungkapan sosial. Sementara itu, penelitian oleh (Setyawan & Ady, 2023, hlm. 11) serta (Mayasari & Qotrunnada, 2022, hlm. 129) menyimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Kepemilikan institusional menggambarkan sejauh mana saham perusahaan dimiliki oleh lembaga-lembaga seperti dana pensiun, asuransi, atau lembaga keuangan lainnya. Kehadiran institusi sebagai pemilik saham dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan mendorong manajemen untuk menerapkan praktik tata kelola yang lebih baik. Institusi yang memiliki komitmen terhadap prinsip transparansi dan tanggung jawab sosial akan mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam pengungkapan ISR. Hal ini sesuai dengan pandangan (Amelia & Yusof, 2020, hlm. 96) bahwa penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) oleh institusi pemilik dapat memperkecil risiko dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam pengungkapan ISR. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, baik dari sisi keuangan, teknologi, maupun tenaga kerja, serta menghadapi tekanan publik dan regulator yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung lebih terdorong untuk menyampaikan informasi sosial secara komprehensif sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik. Penelitian yang dilakukan oleh (Juwita & Fitranita, 2023, hlm. 282) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Keberadaan komisaris independen sebagai pengawas dalam struktur tata kelola perusahaan dinilai dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh determinan keuangan terhadap ISR (Pratama dkk., 2018). Namun demikian, temuan empiris mengenai efektivitas komisaris independen sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara faktor keuangan dan pengungkapan ISR juga masih menunjukkan hasil yang beragam. (Setyawan & Ady, 2023) menemukan bahwa komisaris independen mampu memoderasi secara simultan pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap ISR. Akan tetapi, secara parsial, komisaris independen tidak terbukti sebagai variabel moderasi antara profitabilitas dan ISR, serta antara ukuran perusahaan dan ISR. Hasil ini diperkuat oleh penelitian (Nadya, 2023) yang juga menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki peran sebagai moderator dalam hubungan antara profitabilitas dan ISR maupun ukuran perusahaan terhadap ISR. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa peran komisaris independen sebagai

pengawas dalam struktur tata kelola perusahaan masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama dalam konteks sektor ekstraktif di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan ISR, serta menguji peran komisaris independen sebagai variabel moderasi dalam konteks perusahaan sektor ekstraktif di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan masalah pokok agar pembahasan dalam penulisan penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya antara lain:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting?
5. Apakah komisaris independen mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting?

6. Apakah komisaris independen mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting?
7. Apakah komisaris independen mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting?
8. Apakah komisaris independen mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).
2. Mengetahui pengaruh leverage terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).
5. Menganalisis kemampuan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).

6. Menganalisis kemampuan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh leverage terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).
7. Menganalisis kemampuan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).
8. Menganalisis kemampuan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penelitian penulis ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi dan pengambil keputusan di industri keuangan syariah, terutama perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index, dalam mengoptimalkan pelaporan sosial mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
 - b. Dengan memahami hubungan antara determinan pengungkapan ISR dan ISR, perusahaan dapat meningkatkan strategi pelaporan mereka

untuk memperkuat citra dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

2. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan akademis dengan mengkaji peran komisaris independen sebagai pemoderasi dalam hubungan antara profitabilitas, leverage kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan Islamic Social Reporting (ISR).
- b. Temuan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik pelaporan sosial yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam di lingkungan bisnis syariah.